

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi**

Kata pembangunan ekonomi tidak jarang digunakan secara bergantian dengan perubahan jangka panjang, kesejahteraan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Ursula Hicks dan Schumpeter (dalam ML, Jhingan, 1992) membedakan antara pembangunan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi menjurus pada masalah-masalah yang ada di negara sedang berkembang yaitu pada pengembangan sumber daya yang tidak ataupun belum digunakan secara maksimal, sedangkan pertumbuhan ekonomi mengacu pada masalah yang berada di negara maju yaitu terkait dengan keberadaan sumber daya ekonomi yang dimiliki dan telah dimanfaatkan pada batasan tertentu.

Pembangunan ekonomi lebih dari sekedar pertumbuhan ekonomi saja. Proses pembangunan menghendaki adanya pertumbuhan ekonomi yang kemudian diikuti dengan perubahan (*growth plus change*) dalam perubahan struktur ekonomi yaitu beralihnya pertanian kepada industri atau jasa dan juga perubahan kelembagaan baik melalui perubahan regulasi maupun reformasi kelembagaan itu sendiri (Mudrajad Kuncoro dalam Choliq Sabana 2007).

Menurut Meier dalam Mudrajad Kuncoro (2000) mendeskripsikan bahwasanya pembangunan ekonomi merupakan keadaan dimana

meningkatnya pendapatan perkapita riil pada suatu negara dalam jangka waktu yang panjang. Adapun kondisi yang tercipta dimana tidak meningkatnya jumlah penduduk miskin yang jauh dari kata sejahtera serta tidak timpangnya distribusi pendapatan yang ada.

Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai proses yang akan menyebabkan pendapatan perkapita penduduk mengalami kenaikan dalam jangka waktu yang panjang, disamping itu pembangunan juga diiringi dengan terciptanya kelembagaan yang baik dari segala aspek yang bersangkutan dengan bidang ekonomi, sosial, politik, budaya dan hukum (Lincoln Arsyad,1999).

Keberhasilan pertumbuhan ekonomi lebih bersifat kuantitatif yang dapat dilihat dari adanya kenaikan dalam standar pendapatan dan tingkat output produksi yang dihasilkan, sedangkan keberhasilan pembangunan ekonomi bersifat kualitatif yang mana tidak hanya dari sisi peningkatan pada standar pendapatan namun juga dari struktur dan sistem kelembagaan yang baik.

Menurut Todaro (1987) pembangunan ekonomi bisa dipahami sebagai proses multidimensi yang menyertakan adanya perubahan besar baik dalam bidang sosial maupun ekonomi. Perubahan dalam bidang sosial tercermin dari berubahnya sikap masyarakat, struktur masyarakat sosial dan juga struktur kelembagaan nasional, sedangkan perubahan dalam bidang ekonomi dapat ditinjau dari adanya percepatan pertumbuhan ekonomi, berkurangnya ketimpangan pendapatan dan juga pemberantasan kemiskinan

secara absolut. Pembangunan harus dilakukan secara menyeluruh meliputi penyesuaian sistem sosial terhadap kebutuhan pokok serta berbagai keinginan yang berbeda baik individu maupun kelompok masyarakat yang berada dalam sistem tersebut, sehingga dapat berkembang dari keadaan yang dirasa tidak nyaman kepada keadaan yang dianggap lebih baik, secara material maupun spiritual.

Sementara itu menurut seorang ahli ekonomi Neo Klasik Yoseph Schumpeter dalam bukunya yang berjudul “ *The Theory of Economics Development* “ (Lincoln Arsyad, 1999) menjabarkan bahwa pembangunan ekonomi bukanlah proses yang berangsur-angsur, melainkan merupakan perubahan secara spontan dan juga terputus-putus. Schumpeter berkeyakinan bahwa pembangunan ekonomi dikarenakan adanya inisiatif golongan pengusaha yang inovatif, yang kemudian menciptakan inovasi pembaharuan dalam pembangunan perekonomian. Pembaharuan yang dimaksud yakni dalam bentuk memperluas produk mutakhir, menggunakan terobosan teknologi-teknologi baru dalam kegiatan produksi, memperluas cakupan pangsa pasar barang ke daerah-daerah yang belum terjamah, mengembangkan sumber-sumber bahan mentah yang baru dan efisien, serta mengadakan reorganisasi dalam perusahaan atau industri.

## **2. Pembangunan Ekonomi Daerah**

Dari tinjauan segi ekonomi, daerah memiliki tiga pengertian yaitu (Lincoln Arsyad 1999) :

- a. Suatu daerah dapat dianggap sebagai ruang dimana kegiatan ekonomi terjadi yang mana di dalam berbagai sudut ruang tersebut terdapat sifat-sifat yang sama. Kesamaan sifat tersebut antara lain dari segi pendapatan perkapita, segi budaya, geografis dan lain sebagainya. Daerah dalam pengertian ini disebut dengan daerah homogen.
- b. Suatu daerah dianggap sebagai ruang ekonomi yang dikuasi oleh satu ataupun beberapa pusat kegiatan ekonomi. Daerah dalam pengertian ini disebut daerah modal.
- c. Suatu daerah merupakan ruang ekonomi yang berada di bawah satu administrasi tertentu seperti provinsi, kabupaten, kecamatan dan sebagainya, yang mana daerah di sini didasarkan pada pembagian administrasi suatu negara. Jadi daerah dalam pengertian ini dinamakan daerah perencanaan atau daerah administrasi.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang dimana pemerintah daerah beserta masyarakat secara bersama-sama mengelola sumber daya yang tersedia dan membentuk pola kemitraan dimana pemerintah daerah merangkul sektor swasta dengan tujuan menciptakan lapangan kerja baru, memperluas kesempatan kerja serta merangsang perkembangan iklim perekonomian dalam wilayah yang bersangkutan (Lincoln Arsyad,1999).

Proses terbentuknya institusi-institusi baru, pengadaan produksi alternatif, perluasan kapasitas tenaga kerja agar dapat memproduksi barang

dan jasa yang jauh lebih mutakhir, serta identifikasi pasar yang belum terangkul untuk memperluas cakupan pangsa pasar.

Pembuatan kebijakan-kebijakan pemerintah disandarkan pada keistimewaan dan kekhasan daerah terkait dengan mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki daerah seperti sumberdaya-sumberdaya, sumberdaya manusia, sumberdaya fisik dan kelembagaan merupakan masalah inti dari pembangunan daerah. Orientasi pembangunan ini diarahkan kepada pengambilan langkah inisiatif guna memperluas kesempatan dan lapangan pekerjaan baru serta menstimulasi peningkatan kegiatan perekonomian yang berasal dari daerah tertentu. Tujuan utama dari serangkaian pembangunan ekonomi daerah adalah untuk memperbanyak jenis dan jumlah peluang kerja yang kemudian akan memperluas kesempatan kerja masyarakat sehingga harapan jumlah pengangguran menurunpun akan tercapai. Demi mewujudkan tujuan-tujuan tersebut maka perlu adanya koordinasi oleh pemerintah daerah dengan masyarakat untuk bersama mengambil tindakan inisiatif dengan memaksimalkan penggunaan sumberdaya yang dimiliki serta sanggup memperkirakan potensi lokal yang dibutuhkan untuk dapat merancang serta merencanakan pembangunan daerah (Lincoln Arsyad, 1999).

Prof. Sumitro Djoyohadikusumo (dalam Nadia 2015) menyatakan proses pembangunan mencakup perubahan pada komposisi produksi, perubahan pada pola penerapan alokasi sumber daya produktif (*productive resources*) diantara kegiatan ekonomi, perubahan pada pola distribusi

kekayaan dan pendapatan diantara berbagai golongan pelaku ekonomi, perubahan pada kerangka kelembagaan (*institutional framework*) dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Pembangunan pada hakikatnya mengarah kepada dua hal yaitu peningkatan pendapatan perkapita dan terjadinya perubahan struktur ekonomi. Secara umum perubahan struktur ekonomi dapat terwujud dengan adanya perubahan peran atau kontribusi tiap-tiap sektor. Peningkatan persentase sumbangan dari suatu sektor terhadap total produk atau pendapatan daerah menunjukkan bahwa sektor tersebut semakin berperan dalam mendorong perekonomian daerah. Sebaliknya tidak adanya perubahan peran dari masing-masing sektor terhadap total pendapatan nasional menunjukkan pembangunan yang terjadi tidak mengubah struktur ekonomi (Hudiyanto, 2013).

Karakteristik khas suatu daerah dan keunggulan-keunggulannya sebaiknya lebih menjadi perhatian pembangunan regional. Pembangunan juga sebaiknya harus dapat menaikkan pendapatan perkapita daerah penduduk daerah setempat yang kemudian meningkatkan daya tarik daerah untuk dapat menarik perhatian investor-investor baru untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut, yang pada akhirnya akan mendorong Pembangunan juga harus dapat meningkatkan pendapatan perkapita dari penduduk tersebut dan akan meningkatkan daya tarik daerah untuk menarik investor-investor baru untuk menanamkan modalnya di daerah, yang pada

akhirnya akan mendorong kegiatan ekonomi yang lebih tinggi (Kuncoro, 2000).

### **3. Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Prof. Simon Kuznets dalam Wafiyulloh (2016), mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai "kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya".

Definisi pertumbuhan ekonomi tersebut memiliki 3 (tiga) komponen:

- 1) Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dilihat dari meningkatnya persediaan barang-barang secara berkelanjutan. Kemampuan dalam meningkatkan penyediaan jumlah output adalah tanda dari kematangan ekonomi dan juga merupakan manifestasi pertumbuhan ekonomi.
- 2) Teknologi maju menentukan derajat kemampuan dalam penyediaan berbagai macam barang kepada penduduk yang juga merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan teknologi maju juga mengindikasikan adanya kenaikan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat.
- 3) Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi

yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (MI, Jhingan, 1992)

Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan kenaikan output perkapita. Dalam hal ini berkaitan dengan output total (GDP) dan jumlah penduduk, karena output perkapita didapatkan dari output total dibagi dengan jumlah penduduk. Jadi, kenaikan output perkapita harus dianalisis dengan melihat apa yang terjadi dengan output total di satu sisi, dan jumlah penduduk di sisi lain, sehingga pertumbuhan ekonomi mencakup GDP total dan pertumbuhan penduduk.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam melakukan analisis mengenai pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Dimana pertumbuhan ekonomi ini menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pada dasarnya aktivitas ekonomi adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Menurut Richardson (2001) mengenai pertumbuhan regional terdapat tiga kekuatan potensial terpusat yang penting, yaitu pertama adanya arus faktor produksi yang memiliki sifat menyeimbangkan. Tenaga kerja



merupakan faktor produksi yang dapat berpindah dari satu daerah ke daerah lain berdasarkan tingkat upah yang ditawarkan tiap-tiap daerah. Tingkat upah yang rendah memungkinkan adanya arus keluar tenaga kerja menuju daerah dengan tingkat upah yang lebih tinggi, sedangkan upah dan modal memiliki kesinambungan negatif sehingga modal akan mengalir pada arah yang berlawanan. Modal yang justru mengalir ke daerah dengan tingkat upah rendah akan memiliki kecenderungan untuk tumbuh lebih cepat. Sumber utama yang kedua adalah berubahnya alokasi sumberdaya yang ada di daerah terkait dari sektor primer berupah rendah yang bergantung pada hasil alam seperti pertanian dan kehutanan kepada sektor yang memiliki produktivitas tinggi seperti sektor industri dan berupah tinggi yang kemudian dapat menaikkan pendapatan perkapita. Perbedaan pendapatan perkapita dibanyak negara disebabkan oleh beragamnya proporsi sumber yang dipekerjakan, relokasi sementara seperti ini lebih banyak dijumpai pada daerah dengan upah rendah. Ketiga, kematangan daerah yang telah lama berpendapatan tinggi justru akan memperlambat laju kenaikan pendapatan perkapita di masa mendatang.

#### **4. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Daerah**

Terdapat beberapa teori yang menguraikan mengenai pertumbuhan dan pembangunan daerah antara lain :

##### **a. Teori Klasik**

Menurut Thomas Robert Malthus agar terwujudnya perkembangan ekonomi maka diperlukan adanya kenaikan jumlah kapital untuk investasi

secara terus menerus, sedangkan menurut J.B.Say perkembangan ekonomi tercapai dengan hukum pasar, dimana dikatakan bahwa *Supply Creates its own demand* yang artinya asal jumlah produksi bertambah maka secara otomatis permintaan akan ikut bertambah pula karena pada hakekatnya kebutuhan manusia tidak terbatas.

#### **b. Teori Neo Klasik**

Kaum Neo Klasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern dan hasil atau output. Adapun pertumbuhan penduduk dapat berdampak positif dan dapat berdampak negatif. Oleh karenanya, penambahan penduduk harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif sehingga pada akhirnya tidak menimbulkan eksternalitas negatif.

#### **c. Teori Basis Ekonomi**

Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan secara langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah (Lincoln Arsyad, 2002).

Sektor basis adalah sektor ekonomi yang berorientasi pada kegiatan ekspor ke daerah-daerah diluar wilayah perekonomian yang terkait. Sektor basis merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki kemampuan untuk dapat bersaing dengan sektor ekonomi lain diluar daerah yang

bersangkutan, sehingga ketika kegiatan ekspor tersebut semakin sering dilakukan maka akan menyebabkan daerah pengekspor memiliki pertumbuhan ekonomi daerah yang maju. Hal ini menandakan bahwa setiap adanya perubahan terhadap sektor basis maka akan menyebabkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam pertumbuhan perekonomian suatu daerah.

Berbeda dari sektor basis yang berorientasi pada ekspor, sektor non basis merupakan sektor penyedia produk baik barang maupun jasa hanya bagi masyarakat yang ada dalam daerah perekonomian yang bersangkutan, sehingga luas pasaran produksi dan juga pemasaran hanya bersifat lokal, sehingga dapat dipahami bahwa kegiatan ekspor wilayah merupakan penentu arah dan pertumbuhan suatu wilayah.

Menurut Emilia dalam Choliq Sabana (2006) *Location Quotient* merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisa basis ekonomi dari suatu daerah. Besaran tingkat spesialisasi dari sektor basis daerah tertentu dapat diketahui menggunakan analisis LQ yaitu dengan membandingkan kontribusinya terhadap pertumbuhan perekonomian wilayah tersebut dengan kontribusi kegiatan sejenis pada perekonomian regional. Perhitungan basis pada analisis LQ ini menggunakan variabel PDRB daerah atas suatu kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah yaitu nilai PDRB wilayah referensi baik tingkat provinsi maupun nasional.

#### **d. Teori Pusat Pertumbuhan**

Secara fungsional pusat pertumbuhan dapat dipahami sebagai wilayah dengan keberadaan kelompok usaha secara terpusat yang memiliki unsur dinami sehingga dapat merangsang perbaikan ekonomi baik bagi wilayah tersebut maupun wilayah lain. Pusat pertumbuhan juga dapat diartikan dengan cara geografis, yaitu sebagai lokasi yang memiliki berbagai infrastruktur yang dapat menimbulkan kemudahan bagi masyarakat sehingga dapat dianggap sebagai pusat daya tarik (*pole of attraction*).

Sebuah daerah dapat disebut sebagai pusat pertumbuhan, jika memenuhi ciri pusat pertumbuhan yaitu : (Tarigan,2005)

1. Adanya kaitan internal dari beragam macam kegiatan
2. Adanya unsur pengganda
3. Terdapat konsentrasi geografis
4. Mampu mendorong perekonomian wilayah belakangnya

#### **e. Teori Tipologi Daerah**

Menurut Leo Klassen dalam Aditya (2013) analisis tipologi ini dimanfaatkan untuk dapat mengetahui pola serta struktur pertumbuhan ekonomi dari masing-masing daerah. Berdasarkan pertumbuhan ekonomi wilayah yang tercermin melalui pertumbuhan PDRB daerah yang bersangkutan serta pendapatan perkapita daerah yang diperoleh dari total nilai PDRB daerah dibagi dengan jumlah penduduk daerah yang bersangkutan. Terdapat empat kategori wilayah menurut analisis tipologi daerah :

- a) Daerah cepat maju atau cepat tumbuh
- b) Daerah maju namun tertekan
- c) Daerah berkembang cepat
- d) Daerah relatif tertinggal

**Tabel 2. 1**

**Klasifikasi Sektor PDRB menurut Tipologi Klassen**

$r$ \ $y$	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Daerah maju atau tumbuh cepat	Daerah berkembang cepat
$r_i < r$	Daerah maju tetapi tertekan	Daerah relatif tertinggal

*Sumber : Syafrizal, 1997*

Keterangan:

$r_i$  adalah laju pertumbuhan PDRB daerah studi,  $r$  adalah laju pertumbuhan PDRB regional,  $y_i$  adalah pendapatan perkapita daerah studi,  $y$  adalah pendapatan perkapitan regional.

## 5. Konsep Kawasan Andalan

Konsep dan teori mengenai pembangunan daerah memiliki kaitan dengan terwujudnya konsep kawasan andalan. Terdapat beberapa faktor pendukung penetapan kawasan andalan antara lain teori basis ekonomi, teori pertumbuhan ekonomi daerah, teori kutub pertumbuhan serta teori spesialisasi.

Mempunyai potensi lebih untuk dapat tumbuh jika dibandingkan dengan daerah lain dalam satu wilayah regional, kawasan andalan dinilai memiliki beberapa unsur unggulan yang bisa merangsang pertumbuhan wilayahnya. Terjadinya akumulasi modal yang bersumber dari masuknya investasi baik berasal dari dalam negeri maupun asing, pertumbuhan jumlah penduduk yang dapat dilihat dari angka fertilitas, mortalitas dan migrasi yang dalam pertumbuhannya mengikuti deret ukur, serta adanya kemajuan teknologi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2000). Menurut Soepono (2000) pemberdayaan sektor-sektor potensial yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan dapat menciptakan peluang investasi dan juga dapat menarik minat investor. Sektor unggulan yang merupakan sektor ekonomi basis dari suatu daerah dapat ditemukan dengan menggunakan analisis LQ, yang diyakini pertumbuhan dari sektor-sektor tersebut dapat menentukan pembangunan daerah secara menyeluruh, sedangkan aktivitas dari kegiatan sektor non basis merupakan implikasi dari pembangunan daerah secara menyeluruh tersebut.

Kriteria penetapan kawasan andalan dianggap relevan dengan teori spesialisasi ketika perekonomian kawasan andalan memiliki keterikatan dengan daerah di sekitarnya. Spesialisasi komoditi yang dilakukan berdasarkan sektor unggulan yang dimiliki akan menyebabkan munculnya pemusatan kegiatan-kegiatan sektoral di masing-masing daerah yang

dipercaya dapat mempercepat bahkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Menurut Samuelson dalam Aswandi dan Kuncoro (2002) dengan dilakukannya pembagian kerja maka akan menyebabkan masyarakat lebih efektif dan efektif, melalui pembagian seluruh proses produksi kepada unit khusus yang telah terspesialisasikan. Daerah dengan ekonomi yang telah terspesialisasikan akan membentuk jaringan perdagangan yang lebih luas adalah ciri perekonomian maju. Terjadinya proses pertukaran komoditas antar daerah sesuai dengan kebutuhan daerah disebabkan oleh adanya spesialisasi ekonomi, sehingga dapat mendongkrak perekonomian daerah naik bersama-sama dan berkesinambungan untuk menuju proses pertumbuhan ekonomi.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Beragam penelitian mengenai pengembangan ekonomi daerah telah banyak dilakukan seperti penelitian Retno Setyo (2015) dengan judul “Strategi Pengembangan Ekonomi Di Kabupaten Magelang Tahun 2010-2014” menunjukkan bahwa menurut tipologi klassen yang termasuk dalam sektor ekonomi andalan adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan/minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa pendidikan dan sektor jasa lainnya. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa yang termasuk dalam sektor basis dengan nilai  $LQ > 1$  adalah sektor

pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan air, sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan/minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor *real estate*, sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial dan sektor jasa pendidikan. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) menunjukkan yang tergolong sektor potensial antara lain sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan/minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor dominan Kabupaten Magelang menurut hasil analisis *Overlay* adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan/minum dan sektor informasi dan komunikasi. Strategi pengembangan ekonomi Kabupaten Magelang yang diperoleh melalui analisis SWOT adalah meningkatkan kualitas sumber daya alam (SDA) di sektor basis serta meningkatkan produktivitas sektor unggulan melalui pemanfaatan SDA.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Hilda (2015) di Kabupaten Jember menunjukkan terdapat enam sektor yang memiliki nilai  $LQ > 1$  yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor



transportasi dan pergudangan, sektor *real estate* dan sektro informasi dan komunikasi. Hasil dari analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor yang memiliki nilai terbesar dalam kontribusi PDRB Provinsi Bali, sementara hasil analisis MRP menunjukkan bahwa sektor potensial adalah sektor pertambangan dan penggalian baik ditingkat Kabupaten Jembrana maupun Provinsi Bali. Sektor yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi terbesar berdasarkan hasil analisis *Overlay* dalah sektor transportasi dan pergudangan. Analisis SWOT yang digunakan menghasilkan strategi pembangunan yaitu meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis dan peningkatan daya saing ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wafiyulloh (2015) di Kabupaten Ogan Komering Ulu menunjukkan sektor yang tergolong sektor basis dengan nilai  $LQ > 1$  adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pengadaan air, sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran ;reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan/minum, sektor jasa keuangan, sektor *real estate*, sektor jasa pendidikan dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu. Analisis tipologi klassen sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor jasa pendidikan dan sektor jasa lainnya merupakan sektor maju dan cepat

tumbuh. Strategi hasil dari analisis SWOT adalah menciptakan iklim usaha yang kondusif untuk mendorong datangnya investasi.

Risky Firmansyah (2015) dalam penelitiannya menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) menunjukkan bahwa sektor perdagangan menduduki prioritas pertama secara global berdasarkan kriteria sektor unggulan perekonomian seperti penyerapan tenaga kerja, peluang investasi dan daya saing, kemudian sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, dan yang terakhir sektor jasa.

Penelitian yang dilakukan Wa Ode (2014) di Kabupaten Gunungkidul menunjukkan terdapat dua sektor basis dengan nilai  $LQ > 1$  yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor pertambangan dan penggalian. Sektor yang memiliki kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Gunungkidul berdasarkan analisis *Shift Share* adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan begitu juga dengan sektor yang termasuk dalam kategori sektor maju dan cepat tumbuh menurut tipologi klassen yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Perubahan struktur ekonomi terjadi di Kabupaten Gunungkidul dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan kontribusi sebesar 38,16% terhadap PDRB Kabupaten Gunungkidul menjadi sektor perdagangan, industri dan jasa.

Amin Pujiati (2009) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kawasan Andalan Di Jawa Tengah Tahun 2001-2005” menunjukkan bahwa terdapat tujuh daerah yang termasuk dalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh menurut analisis tipologi klassen yaitu Kabupaten Kudus,

Kabupaten Cilacap, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Surakarta, Kabupaten Semarang dan Kota Semarang. Daerah maju tertekan Jawa Tengah meliputi Kota Magelang, Kabupaten Kendal dan Kota Salatiga. Daerah yang tergolong dalam daerah maju dan cepat tumbuh tersebut juga merupakan kawasan andalan di Jawa Tengah karena laju pertumbuhan PDRB dan pendapatan perkapita daerah yang lebih besar dibandingkan Jawa Tengah. Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa sektor basis untuk Kabupaten/Kota yang termasuk kawasan andalan adalah terletak pada sektor sekunder dan tersier sementara indeks spesialisasi regional antar kawasan andalan mengarah pada diversifikasi sektor usaha.

Penelitian-peelitian terdahulu diatas secara lengkap terlampi rdalam tabel berikut :

**Tabel 2. 2**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Penulis, Tahun, dan Judul</b>	<b>Metode Analisis</b>	<b>Kesimpulan</b>
1.	Retno SP 2015, Analisis dan Strategi Pengembangan Ekonomi Di Kabupaten Magelang Tahun 2010-2014	1. Analisis <i>Klassen Typology</i> 2. Analisis <i>LQ</i> 3. Analisis MRP 4. Analisis <i>Overlay</i> 5. Analisis SWOT	1. Hasil hasildari analisis <i>Klassen Typology</i> menunjukkan yang termasuk dalam sektor ekonomi andalan atau cepat tumbuh adalah (1) sektor pertambangan dan penggalian, (2) sektor transportasi dan pergudangan, (3) sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, (4) sektor informasi dan komunikasi (5) sektor jasa pendidikan, dan (6) sektor jasa lainnya. 2. Hasil dari perhitungan

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Kesimpulan
			<p>Location Quotient menunjukkan yang termasuk dalam ssektor basis adalah (1) sektor pertanian,kehutanan, dan perikanan, (2) sektor pertambangan dan penggalian, (3) sektor pengadaan air, sampah,limbah dan daur ulang, (4) sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan motor, (5) sektor transportasi dan pergudangan, (6) sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, (7) sektor informasi dan komunikasi, (8)ektor <i>real estate</i>, (9) sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial, (10) sektor jasa pendidikan. Sepuluh sektor basis diatas memiliki peranan penting dalam pertumbuhan PDRB Kabupaten Magelang.</p> <p>3. Hasil dari perhitungan MRP menunjukkan tujuh sektor potensial yang ada di kabupaten Magelang yaitu, (1) sektor industri pengolahan, (2) sektor pengadaan listrik dan gas, (3) sektor transportasi dan pergudangan, (4) sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, (5) sektor informasi dan komunikasi, (6) sektor jasa perusahaan, (7) sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.</p> <p>4. Hasil yang didapat dari</p>

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Kesimpulan
			<p>perhitungan <i>Overlay</i> menunjukkan yang termasuk dalam sektor unggulan dan dominan adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, dan sektor informasi dan komunikasi.</p> <p>5. Hasil yang diperoleh dari analisis SWOT mengenai pengembangan perekonomian daerah yang teliti adalah dengan meningkatkan kualitas SDA di sektor basis serta meningkatkan produktivitas sektor unggulan melalui pemanfaatan SDA.</p>
2.	Nadia HM 2015, Analisis Penentu Sektor Unggulan Pembangunan Daerah dan Strategi Pengembangannya : Studi Kasus di Kabupaten Jembrana Tahun 2010-2014	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)</li> <li>2. Analisis <i>Shift Share</i></li> <li>3. Analisis <i>Overlay</i></li> <li>4. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)</li> <li>5. Analisis <i>Klassen Typology</i></li> <li>6. Analisis SWOT</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil dari perhitungan LQ pada penelitian ini menunjukkan terdapat enam sektor yang dapat dikategorikan menjadi sektor basis antara lain sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor <i>real estate</i>, serta sektor informasi dan komunikasi.</li> <li>2. Hasil yang didapat dari perhitungan <i>Shift Share</i> menunjukkan sektor yang berpotensi adalah sektor transportasi dan pergudangan karena memiliki nilai terbesar dalam kontribusi PDRB</li> </ol>

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Kesimpulan
			<p>Provinsi Bali dan memiliki pertumbuhan pendapatan yang lebih cepat dari sektor yang sama di tingkat Provinsi Bali.</p> <p>3. Perhitungan MRP menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor potensial pada tingkat Kabupaten Jembrana maupun Provinsi Bali.</p> <p>4. Hasil penelitian analisis <i>Overlay</i> menunjukkan bahwa sektor transportasi dan pergudangan yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi terbesar.</p> <p>5. Hasil penelitian <i>Klassen Typology</i> sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor maju.</p> <p>6. Hasil penelitian analisis SWOT, strategi pembangunan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, meningkatkan kualitas pelayanan bidang kesehatan, pendidikan dan sosial dasar lainnya, meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana publik dan peningkatan daya saing ekonomi.</p>
3.	Wafiyulloh 2016, Analisis Pengembangan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan dan Strategi Pengembangannya : Studi Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis <i>Location Quotient</i></li> <li>2. Analisis <i>Shift Share</i></li> <li>3. Analisis menurut <i>Klassen Typology</i></li> <li>4. Analisis <i>Overlay</i></li> <li>5. Analisis MRP</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil dari perhitungan LQ yang didapat adalah bahwa sektor basis di daerah Ogan Komering Ulu adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pengadaan air, sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan motor, sektor pengadaan</li> </ol>

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Kesimpulan
	Tahun 2010-2014	6. Analisis SWOT	<p>akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan, sektor <i>real estate</i>, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.</p> <p>2. Hasil <i>shift share</i> menunjukkan bahwa sektor perikanan, kehutanan dan perikanan serta sektor <i>real estate</i> adalah sektor kompetitif yang paling banyak memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Ogan Komring Ulu.</p> <p>3. Hasil dari uji Klassen menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor jasa pendidikan serta sektor jasa lainnya merupakan sektor maju atau cepat tumbuh di Kabupaten Ogan Komering Ulu.</p> <p>4. Hasil <i>Overlay</i> dari analisis gabungan tiga analisis yaitu LQ, <i>Shift Share</i>, dan <i>Klassen Typology</i> dari semua sektor ternyata didapat bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, dan sektor jasa lainnya merupakan sektor unggulan yang memenuhi ketiga kriteria analisis diatas yaitu semua menunjukkan angka yang positif.</p> <p>5. Hasil dari perhitungan MTRP yang menunjukkan <math>RP_R (+)</math> dan <math>RP_S(+)</math> adalah sektor pengadaan listrik dan gas, dan juga sektor konstruksi yang berarti dapat dikategorikan menjadi sektor unggulan</p> <p>6. Hasil analisis SWOT</p>

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Kesimpulan
			mengenai pengembangan daerah adalah menciptakan iklim usaha yang kondusif untuk mendorong datangnya investasi.
4.	Firmansyah, 2013, Analisis Penentu Sektor Unggulan Perekonomian dengan Metode <i>Analitycal Hierarchy Process</i> (AHP) dan <i>Shift Share</i> terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi di Kota Malang)	1. <i>Analitycal Hierarchy Process</i> (AHP)	1. Dilihat dari hasil <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP), dengan kriteria sektor unggulan perekonomian diantaranya penyerapan tenaga kerja, teknologi, peluang investasi dan daya saing, sektor perdagangan hotel restoran menduduki prioritas pertama secara global dengan bobot 33,1%, kemudian sektor industri pengolahan 32,4%, sektor bangunan dan kontruksi 11,7%, sektor jasa-jasa menduduki prioritas terakhir dengan bobot 3,1%.
5.	Mellywanty 2014, Analisis Sektor Ekonomi Potensial Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Perekonomian Kabupaten Gunungkidul Perode 2007-2012	1. Analisis <i>Location Quotient</i> 2. Analisis <i>Shift Share</i> 3. Analisis <i>Klassen</i> 4. Analisis Perubahan Strktur Ekonomi	1. Terdapat dua sektor basis ekonomi di Kabupaten Gunungkidul yaitu sekor peranian dan sektor pertambangan 2. Hasil analisis <i>shift share</i> menunjukkan sektor pertanian merupakan sektor yang berkontribusi pada PDRB Kabupaten Gunung kidul. 3. Hasil dari analisis <i>Klassen</i> adalah bahwa sektor pertanian merupakan sektor maju dan cepat tumbuh di Kabupaten Gunungkidul, sedangkan sektor Pertambangan merupakan sektor maju tertekan. 4. Sektor Primer di Kabupaten Gunungkidul masih menjadi landasan mata pencaharian. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB

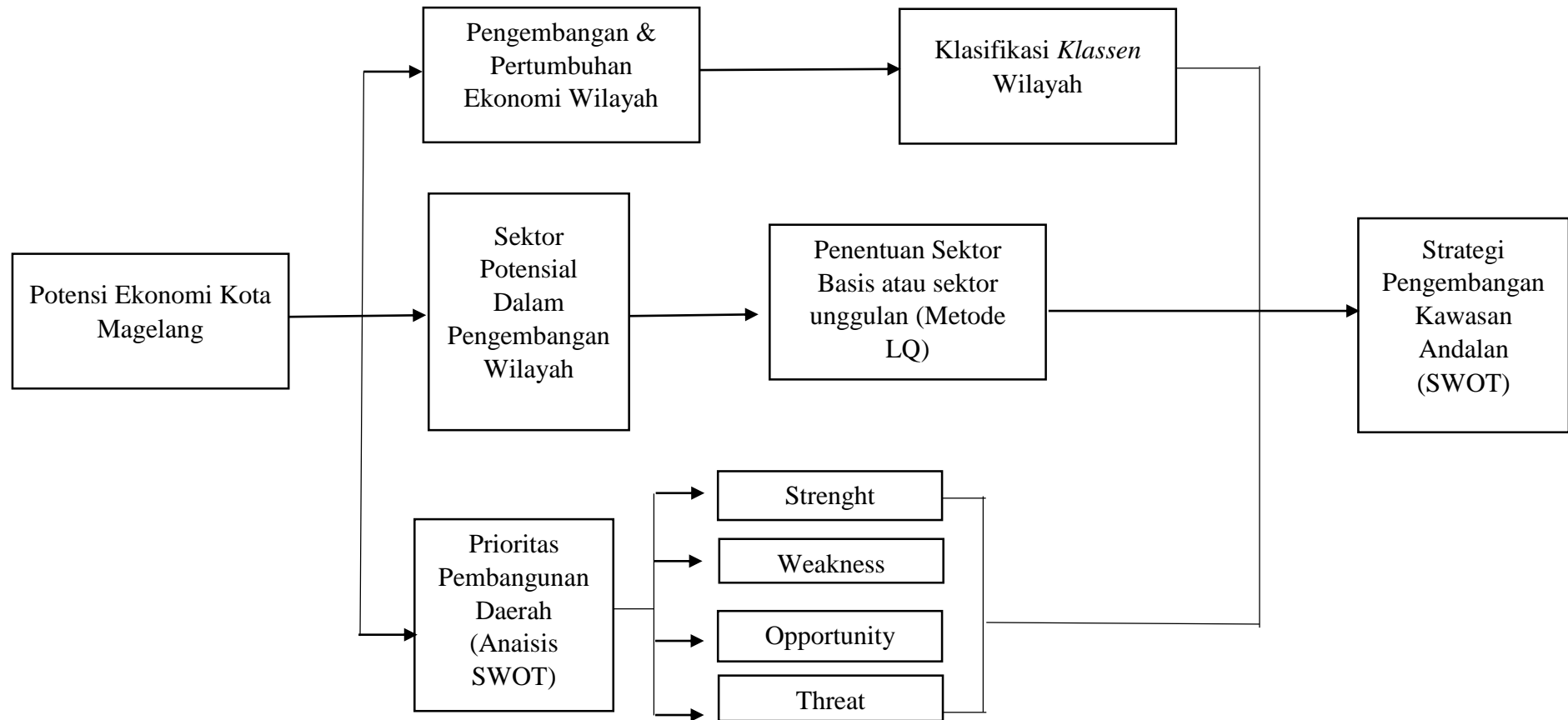


No	Penulis, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Kesimpulan
			Kabupaten Gunungkidul sebesar 38,16%, namun mulai tahun 2010 sampai dengan 2012 cenderung menurun yang disebabkan oleh adanya pergeseran perekonomian daerah dari sektor pertanian kepada sektor perdagangan, industri dan jasa.
6.	Pujiati 2009, Analisis Kawasan Andalan Di Jawa Tengah tahun 2001-2005	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis <i>Klassen Typology</i></li> <li>2. Analisis <i>Location Quotient (LQ)</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil dari analisis typology <i>klassen</i> menunjukkan terdapat tujuh daerah yang termasuk daerah maju dan cepat tumbuh antara lain Kabupaten Kudus, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Surakarta, Kabupaten Semarang dan Kota Semarang. Sementara untuk daerah maju tertekan terdapat Kota Semarang, Kota Magelang, Kabupaten Kendal dan Kota Salatiga. Daerah maju dan cepat tumbuh dapat disebut Kawasan Andalan dikarenakan pertumbuhan PDRB dan pendapatan perkapita daerah lebih tinggi daripada Jawa Tengah.</li> <li>2. Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa sektor basis untuk Kabupaten atau Kota yang termasuk Kawasan andalan adalah terletak pada sektor sekunder dan tersier. Indeks spesialisasi regional antar kawasan andalan mengarah pada diversifikasi sektor usaha.</li> </ol>

### **C. Model Penelitian**

Potensi ekonomi suatu daerah dapat ditunjukkan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dilihat dari besaran PDRB yang dihasilkan, laju pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan perkapita yang kemudian dapat digunakan untuk menentukan kategori tipologi daerah. Untuk menentukan sektor basis dalam perencanaan pengembangan pembangunan daerah dari segi kontribusi dan besaran tingkat spesialisasi sektor.

Dari uraian diatas maka dapat disusun sebuah skema sebagai berikut :



**Gambar 2. 1**  
**Skema Kerangka Pemikiran**